

Peningkatan Kapasitas Masyarakat melalui Sosialisasi Explanation Board

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v9i2.6360>

Ayu Rakhmi Tiara Hamdani*, Dewi Rachmawati, Alzan Kamila Harahap, Yesi Pandu Pratama Wibowo, Jati Paras Ayu, Siti Adelita Raif Khadijah

LSPR Institute of Communication and Business
Jl. K.H. Mas Mansyur No.Kav. 35, RT.12/RW.11, Karet Tengsin, Kecamatan Tanah Abang, Kota
Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia 10220

*Email Korespondensi: ayu.rth@lspr.edu

Abstract - Bilebante Tourism Village represents a successful model of community based tourism development that has grown rapidly but still faces limitations in providing adequate interpretive media for visitors. Within the framework of sustainable tourism, interpretation plays a strategic role in enriching visitor understanding, fostering environmental awareness, and strengthening the preservation of local cultural values. Therefore, this community engagement program was designed to enhance local capacity through training on developing effective and communicative *Explanation Boards* as interpretive tools. The training included theoretical sessions on interpretation, case studies, participatory discussions, and hands-on practice in content and visual design. Evaluation results indicate a significant improvement in participants' understanding, particularly in the conceptual aspect of interpretation, which increased by 46.1%. These findings confirm that the training effectively strengthened the community's information literacy and improved their ability to produce consistent and engaging educational materials. Overall, the program contributes to improving destination information quality, enhancing visitor experience, and increasing the competitiveness of Bilebante Tourism Village as an informative, inclusive, and sustainability oriented destination.

Keywords: *Explanation Board; Tourism Village; Bilebante*

Abstrak - Desa Wisata Hijau Bilebante merupakan contoh pengembangan desa wisata berbasis komunitas yang mengalami pertumbuhan pesat, namun masih menghadapi keterbatasan dalam penyediaan media interpretatif bagi wisatawan. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, interpretasi memiliki peran strategis untuk memperkaya pemahaman pengunjung, menumbuhkan kepedulian lingkungan, serta memperkuat pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, program pengabdian ini difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan penyusunan *Explanation Board* sebagai media interpretasi yang efektif dan komunikatif. Pelatihan dilakukan melalui penyuluhan teori interpretasi, studi kasus, diskusi partisipatif, serta praktik kreatif merancang konten dan visual. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, terutama pada aspek konsep interpretasi yang naik sebesar 46,1%. Temuan tersebut menegaskan bahwa pelatihan mampu memperkuat literasi informasi masyarakat dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menyediakan media edukatif yang konsisten dan menarik. Program ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas informasi destinasi, pengalaman wisatawan, serta daya saing Desa Bilebante sebagai destinasi yang informatif, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan masyarakat sekitarnya.

Kata Kunci: *Explanation Board; Desa Wisata; Bilebante*

I. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata berbasis komunitas atau *community based tourism (CBT)* telah menjadi salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap model pembangunan pariwisata konvensional yang cenderung berorientasi pada keuntungan ekonomi semata tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya lokal, dan keterlibatan masyarakat setempat. Dalam konsep CBT, masyarakat lokal diposisikan sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, serta pengembangan destinasi wisata sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. (Miastra et al., 2024) Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan pariwisata, tetapi juga memiliki peran aktif dalam menentukan arah pengembangan destinasi sesuai dengan karakteristik lokal yang dimiliki.

Dalam konteks pembangunan pedesaan, pengembangan desa wisata berbasis komunitas dinilai mampu menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat karena dapat menciptakan peluang ekonomi baru, memperluas lapangan pekerjaan, serta meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. (Octaviani et al., 2023) menjelaskan bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui optimalisasi sumber daya lokal, penguatan identitas budaya, serta pengembangan aktivitas ekonomi kreatif. Oleh karena itu, dalam (Ariani et al., 2023) penguatan kapasitas masyarakat menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan desa wisata agar masyarakat memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola pengalaman wisata secara profesional.

Salah satu desa wisata yang menunjukkan perkembangan signifikan berbasis pendekatan *community-based tourism* adalah Desa Wisata Hijau Bilebante yang terletak di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa wisata ini dikenal sebagai destinasi berbasis wisata hijau yang mengembangkan pertanian organik, wisata herbal, wisata edukatif, jalur sepeda, serta berbagai aktivitas wisata berbasis alam dan budaya lokal. Keunikan Desa Wisata Hijau Bilebante terletak pada integrasi antara aktivitas wisata, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui pengembangan produk wisata berbasis komunitas.

Perkembangan desa wisata tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat melalui keterlibatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kelompok tani, pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM), pengelola homestay, serta masyarakat lokal lainnya. Selain menjadi destinasi wisata, Desa Wisata Hijau Bilebante juga berkembang sebagai ruang edukasi mengenai gaya hidup sehat, pertanian berkelanjutan, dan pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Namun demikian, meningkatnya jumlah wisatawan juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam penyediaan media informasi dan interpretasi wisata yang mampu menjelaskan nilai budaya, lingkungan, serta aktivitas wisata secara sistematis dan menarik.

Dalam perspektif pariwisata modern, pengalaman wisata tidak hanya ditentukan oleh keindahan destinasi, tetapi juga oleh kualitas interpretasi yang diterima wisatawan selama berkunjung. Interpretasi wisata menjadi elemen penting dalam membangun pengalaman wisata yang bermakna karena membantu wisatawan memahami makna di balik suatu objek, aktivitas, budaya, maupun lingkungan yang mereka temui selama perjalanan wisata. (Moscardo & Hughes, 2023) menjelaskan bahwa interpretasi wisata merupakan proses komunikasi yang bertujuan menghubungkan wisatawan dengan sumber daya destinasi melalui penyampaian informasi yang edukatif, inspiratif, dan komunikatif.

Interpretasi wisata tidak sekadar memberikan informasi faktual, tetapi juga membangun keterhubungan emosional antara wisatawan dengan destinasi sehingga mampu meningkatkan kepuasan wisatawan, memperkuat pengalaman belajar, dan menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, interpretasi memiliki peran strategis dalam mendorong perilaku wisatawan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat lokal.

Perkembangan teknologi dan komunikasi menyebabkan bentuk interpretasi wisata berkembang semakin beragam, mulai dari interpretasi personal melalui pemandu wisata hingga interpretasi non personal melalui media visual dan digital. Salah satu media interpretasi non-personal yang banyak digunakan dalam destinasi wisata adalah *explanation board*. *Explanation board* merupakan media interpretatif berbentuk papan informasi yang memadukan teks, gambar, ilustrasi, simbol, maupun elemen visual lainnya untuk menjelaskan informasi destinasi secara menarik dan mudah dipahami wisatawan (Mutia et al., 2021).

Dalam praktiknya, *explanation board* memiliki berbagai fungsi strategis dalam pengembangan destinasi wisata. Pertama, *explanation board* berfungsi sebagai media edukatif yang membantu wisatawan memahami sejarah, budaya, lingkungan, maupun aktivitas wisata yang tersedia di suatu destinasi. Kedua, *explanation board* berfungsi sebagai media interpretasi yang mampu memperkuat pengalaman wisata melalui penyampaian cerita, nilai budaya, dan konteks ekologis secara komunikatif. Ketiga, *explanation board* berperan sebagai instrumen *destination branding* karena mampu membangun identitas visual destinasi secara konsisten. Keempat, *explanation board* juga menjadi sarana partisipasi masyarakat karena konten yang ditampilkan dapat dirancang langsung oleh masyarakat lokal sesuai dengan karakteristik dan nilai budaya setempat.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberadaan media interpretatif memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengalaman wisatawan. (Rasoolimanesh et al., 2022) menemukan bahwa media interpretatif yang baik mampu meningkatkan *visitor satisfaction* dan memperpanjang lama tinggal wisatawan pada destinasi wisata budaya. Penelitian lain oleh (Pramesti et al., 2026) menunjukkan bahwa penggunaan media interpretatif berbasis visual dapat meningkatkan *visitor engagement* pada destinasi ekowisata di Bali. Selain itu, (Clair, 2024) menjelaskan bahwa *explanation board* berbasis edukasi lingkungan mampu mendorong wisatawan untuk memiliki perilaku wisata yang lebih bertanggung jawab terhadap konservasi lingkungan.

Dalam konteks pengembanganP i keterlibatan masyarakat dalam penyusunan media interpretasi juga menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pengelolaan destinasi wisata. (Fadhilah et al., 2023) menjelaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dalam penyusunan media interpretasi mampu meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap destinasi sekaligus memperkuat keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Husna et al., 2021)) yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam penyusunan media interpretasi dapat membantu masyarakat merepresentasikan identitas budaya, nilai ekologis, dan sejarah lokal secara lebih autentik. Penguatan kapasitas masyarakat dalam komunikasi pariwisata berbasis komunitas menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi wisata mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan kualitas pelayanan destinasi wisata berbasis komunitas (Yunitasari & Mediana, 2025)

Desa Wisata Hijau Bilebante memiliki potensi besar dalam pengembangan media interpretasi wisata karena desa ini menawarkan berbagai aktivitas wisata berbasis edukasi dan lingkungan. Wisatawan dapat mengunjungi kebun herbal, mengikuti aktivitas produksi jamu tradisional, menikmati wisata kuliner lokal, bersepeda mengelilingi desa, hingga mempelajari

praktik pertanian organik yang dikembangkan masyarakat. Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa media interpretatif yang tersedia di desa wisata tersebut masih sangat terbatas, belum terstandarisasi, dan belum mampu menjelaskan informasi destinasi secara komprehensif. Sebagian besar informasi wisata masih disampaikan secara verbal oleh pemandu wisata sehingga menyebabkan ketidakkonsistenan informasi antar pemandu. Kondisi ini menjadi tantangan terutama bagi wisatawan mandiri yang tidak menggunakan jasa pemandu wisata. Wisatawan sering mengalami kesulitan memahami konteks atraksi wisata, fungsi tanaman herbal, proses produksi jamu tradisional, maupun nilai ekologis yang menjadi identitas utama Desa Wisata Hijau Bilebante.

Keberadaan jalur wisata di desa tersebut belum memiliki titik interpretasi yang sistematis sehingga pengalaman wisata yang diperoleh pengunjung cenderung bersifat umum dan kurang mendalam sehingga berpotensi mengurangi kualitas pengalaman wisatawan serta melemahkan fungsi edukatif dari destinasi wisata berbasis komunitas. Keterbatasan media interpretatif juga berdampak pada belum optimalnya proses destination branding yang dimiliki Desa Wisata Hijau Bilebante. Padahal, dalam era persaingan destinasi wisata yang semakin kompetitif, identitas visual dan kualitas komunikasi informasi menjadi faktor penting dalam membangun citra destinasi yang kuat dan berkelanjutan. *Explanation board* yang dirancang secara profesional dapat menjadi media strategis untuk memperkuat identitas desa wisata melalui penyajian informasi yang terstruktur, visual yang menarik, serta narasi yang mampu merepresentasikan karakteristik lokal secara autentik. Dalam perspektif *community based tourism* (CBT), keterlibatan masyarakat dalam penyusunan media interpretasi wisata memiliki nilai strategis karena masyarakat merupakan pihak yang paling memahami sejarah, budaya, lingkungan, dan kehidupan sosial lokal. Pelibatan masyarakat dalam proses penyusunan *explanation board* tidak hanya meningkatkan kualitas informasi destinasi, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata desa. Selain itu, proses partisipatif tersebut dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang komunikasi wisata, desain informasi, dan interpretasi destinasi. Pengembangan *explanation board* juga relevan dengan kebutuhan wisatawan modern yang cenderung menginginkan pengalaman wisata yang lebih edukatif, interaktif, dan berbasis pengalaman autentik. Wisatawan saat ini tidak hanya tertarik menikmati atraksi wisata secara visual, tetapi juga ingin memahami cerita, makna budaya, nilai ekologis, dan filosofi lokal yang terkandung di dalam destinasi yang dikunjungi. Oleh karena itu, media interpretatif menjadi instrumen penting dalam membangun *meaningful tourism experience* yang mampu meningkatkan kepuasan dan keterlibatan wisatawan.

Secara teoritis, kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Community-Based Tourism (CBT)* yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. CBT menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, distribusi manfaat ekonomi, serta pelestarian budaya dan lingkungan lokal (Purnomo, 2025). Dalam konteks ini, *explanation board* diposisikan sebagai media interpretatif yang mampu memperkuat keterlibatan masyarakat dalam menyampaikan narasi destinasi secara otentik. Selain itu, kegiatan ini juga mengacu pada teori interpretasi wisata yang dikembangkan oleh (Moscardo & Hughes, 2023) yang menjelaskan bahwa interpretasi bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses membangun pemahaman dan pengalaman bermakna bagi wisatawan melalui komunikasi yang edukatif dan inspiratif. Penelitian menunjukkan bahwa media interpretatif yang efektif mampu meningkatkan visitor engagement, memperkuat pembelajaran wisatawan, serta mendorong perilaku wisata yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dari sisi pedagogis, kegiatan pelatihan menggunakan pendekatan andragogi yang dikembangkan oleh Knowles

(1984). Pendekatan ini menekankan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan praktis, pengalaman hidup, dan aktivitas kerja mereka sehari-hari, sehingga pelatihan *explanation board* dirancang secara partisipatif melalui diskusi kelompok, studi kasus, observasi lapangan, dan praktik langsung penyusunan konten interpretatif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media interpretatif memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengalaman wisatawan dan keberlanjutan destinasi wisata. (Pramesti et al., 2026) menjelaskan bahwa ketersediaan media interpretatif mampu meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperpanjang lama tinggal pengunjung pada destinasi wisata budaya. Penelitian (Arowosafe et al., 2023) juga menunjukkan bahwa *explanation board* berbasis visual efektif meningkatkan *visitor engagement* pada destinasi ekowisata di Bali, ditegaskan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penyusunan media interpretatif dapat memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap destinasi wisata. Meskipun berbagai program pengabdian pada desa wisata telah banyak dilakukan, sebagian besar berfokus pada pemasaran digital, promosi destinasi, pengembangan media sosial, maupun diversifikasi produk wisata (Timothy, 2020) Sebaliknya, penguatan kapasitas masyarakat dalam penyusunan media interpretasi wisata berbasis *community based tourism* (CBT) masih relatif terbatas, khususnya melalui pengembangan *Explanation Board* sebagai media edukasi dan interpretasi destinasi.

Kebaruan program ini terletak pada integrasi empat dimensi, yaitu *community based tourism*, interpretasi wisata, desain komunikasi visual, dan literasi informasi dalam penyusunan *Explanation Board* berbasis partisipasi masyarakat. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas informasi destinasi, memperkuat pengalaman wisatawan, mendukung branding desa wisata hijau, serta memperkuat implementasi pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Desa Wisata Hijau Bilebante. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan media interpretasi destinasi, tetapi juga memperkuat kompetensi masyarakat dalam menyusun narasi wisata yang autentik, komunikatif, dan berkelanjutan, oleh karena itu, artikel ini menawarkan model penguatan kapasitas masyarakat berbasis *Explanation Board* yang mengintegrasikan *community based tourism*, interpretasi wisata, desain komunikasi visual, dan literasi informasi. Model ini memberikan kontribusi praktis yang dapat direplikasi pada desa wisata lain dalam mengembangkan media interpretasi yang mendukung pengalaman wisatawan dan pariwisata berkelanjutan.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wisata Hijau Bilebante, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Program dirancang sebagai upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam penyusunan *Explanation Board* berbasis interpretasi wisata melalui pendekatan partisipatif dan pembelajaran orang dewasa (*adult learning*). Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan konten, hingga evaluasi hasil program. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan media interpretatif destinasi wisata secara berkelanjutan.

Selain menggunakan pendekatan PRA, kegiatan ini juga menerapkan konsep andragogi atau *adult learning* yang dikembangkan oleh Knowles (1984). Prinsip andragogi menekankan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan praktis, pengalaman kerja, dan permasalahan nyata yang mereka hadapi. Oleh

karena itu, proses pelatihan dirancang secara interaktif melalui diskusi kelompok, studi kasus, praktik langsung, dan simulasi penyusunan *Explanation Board*. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan aplikatif masyarakat dalam menyusun media interpretasi wisata yang komunikatif dan edukatif.

Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang terdiri dari pengelola desa wisata, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM, kelompok tani herbal, pemandu wisata lokal, serta tokoh masyarakat Desa Wisata Hijau Bilebante. Pemilihan peserta dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas pariwisata dan pengelolaan destinasi wisata desa.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama sebagai berikut:

2.1 Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pengelola desa wisata, pemandu lokal, kelompok tani herbal, serta pelaku UMKM. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting media interpretasi wisata yang tersedia di Desa Wisata Hijau Bilebante. Selain itu, proses ini bertujuan mengetahui titik-titik wisata yang membutuhkan *Explanation Board*, jenis informasi yang diperlukan wisatawan, serta karakteristik pengunjung yang datang ke destinasi wisata tersebut.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai kendala penyampaian informasi wisata, kebutuhan masyarakat terhadap media interpretatif, dan harapan masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata berbasis edukasi. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar informasi wisata masih disampaikan secara verbal oleh pemandu wisata sehingga menyebabkan ketidakkonsistenan informasi antar pemandu. Selain itu, jalur wisata belum memiliki media interpretatif yang sistematis sehingga wisatawan mandiri mengalami kesulitan memahami konteks atraksi wisata, tanaman herbal, dan aktivitas wisata edukatif yang tersedia.

Hasil analisis kebutuhan kemudian digunakan sebagai dasar dalam merancang materi pelatihan, menentukan tema *Explanation Board*, serta menyusun strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan karakteristik destinasi wisata.

2.2 Tahap Pelatihan Kapasitas

Tahap kedua berupa pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat mengenai konsep interpretasi wisata dan penyusunan *Explanation Board*. Pelatihan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung. Materi pelatihan meliputi:

1. Konsep dasar interpretasi wisata dan fungsi *Explanation Board*.
2. Teknik penyusunan narasi interpretatif yang komunikatif dan edukatif.
3. Pemilihan elemen visual dan ilustrasi yang sesuai dengan karakteristik wisatawan.
4. Prinsip desain visual dalam media interpretasi wisata.
5. Strategi membangun identitas visual destinasi melalui *Explanation Board*.
6. Studi kasus media interpretatif pada destinasi wisata nasional dan internasional.

Pada sesi pelatihan, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi partisipatif untuk mengidentifikasi pesan utama yang ingin disampaikan kepada wisatawan. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja berdasarkan tema wisata, seperti wisata herbal, wisata kuliner, wisata lingkungan, dan wisata budaya lokal. Melalui pendekatan partisipatif, peserta diberikan kesempatan untuk menyusun konsep awal narasi interpretatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Proses ini penting untuk memastikan bahwa konten *Explanation Board* yang dihasilkan tetap mencerminkan identitas lokal dan nilai budaya masyarakat Desa Wisata Hijau Bilebante.

2.3 Tahap Implementasi dan Evaluasi

Tahap implementasi dilakukan melalui praktik penyusunan *draft Explanation Board* oleh peserta bersama tim fasilitator. Pada tahap ini, peserta mulai merancang isi konten, memilih ilustrasi visual, menentukan tata letak informasi, serta menyusun narasi interpretatif yang sesuai dengan karakteristik wisatawan.

Uji coba visual di lapangan dilakukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan, kejelasan pesan, serta kesesuaian desain dengan lokasi penempatan *Explanation Board*. Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi dan pemberian umpan balik dari peserta, pengelola desa wisata, dan fasilitator. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki desain serta menyempurnakan isi informasi agar lebih komunikatif dan mudah dipahami wisatawan.

Secara rinci, tahapan kegiatan pengabdian masyarakat meliputi:

1. Pemetaan kebutuhan informasi destinasi wisata.
2. Observasi lapangan dan identifikasi titik interpretasi wisata.
3. Penyuluhan teori interpretasi wisata.
4. Studi kasus *Explanation Board* pada destinasi wisata global.
5. Diskusi kelompok dan identifikasi pesan inti destinasi.
6. Praktik penyusunan konten dan desain awal *Explanation Board*.
7. Presentasi hasil desain kelompok.
8. Evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*.
9. Review desain dan pendampingan oleh fasilitator.
10. Finalisasi desain *Explanation Board*.

Setiap tahapan dirancang untuk mendorong masyarakat tidak hanya menerima materi pelatihan secara pasif, tetapi juga membangun kemampuan aplikatif dalam menyusun media interpretatif wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai interpretasi wisata, fungsi *Explanation Board*, dan desain komunikasi visual. Instrumen evaluasi berupa kuesioner tertutup menggunakan skala penilaian sederhana yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan berlangsung.

Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan penilaian terhadap hasil desain peserta. Aspek yang dinilai meliputi kualitas konten, struktur narasi interpretatif, keterbacaan informasi, relevansi visual, serta kesesuaian desain dengan identitas Desa Wisata Hijau Bilebante. Kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program pengabdian masyarakat dalam meningkatkan kapasitas masyarakat desa wisata.

III. HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penyusunan *Explanation Board* dilaksanakan di Desa Wisata Hijau Bilebante, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Program ini melibatkan 30 peserta yang terdiri dari pengelola desa wisata, anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM jamu dan kuliner, kelompok tani herbal, pemandu wisata lokal, serta tokoh masyarakat. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dengan tujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menyusun media interpretasi wisata yang informatif, komunikatif, dan berbasis identitas lokal.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Explanation Board Desa Bilebante 2025

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai interpretasi wisata, penguatan kemampuan penyusunan media informasi destinasi, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya *Explanation Board* sebagai bagian dari pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas.

3.1 Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Pentingnya Interpretasi Wisata

Kegiatan diawali dengan sesi sosialisasi mengenai konsep interpretasi wisata dan fungsi *Explanation Board* dalam destinasi wisata berbasis komunitas. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta mengaku belum memahami konsep interpretasi wisata secara komprehensif. Masyarakat sebelumnya hanya memahami papan informasi sebagai media penunjuk arah atau pemberi informasi singkat mengenai lokasi wisata.

Melalui proses sosialisasi, peserta mulai memahami bahwa *Explanation Board* memiliki fungsi yang lebih luas sebagai media edukatif dan interpretatif yang mampu membantu wisatawan memahami nilai budaya, lingkungan, sejarah, dan aktivitas lokal yang terdapat di Desa Wisata Hijau Bilebante. Pemahaman ini menjadi penting karena selama ini sebagian besar informasi wisata masih disampaikan secara verbal oleh pemandu wisata sehingga sering menimbulkan ketidakkonsistenan informasi antar pemandu.

Dalam diskusi awal, masyarakat menyampaikan bahwa peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Hijau Bilebante belum diimbangi dengan penyediaan media informasi yang sistematis dan mudah dipahami wisatawan. Kondisi tersebut menjadi tantangan terutama bagi wisatawan mandiri yang tidak menggunakan jasa pemandu wisata. Wisatawan sering mengalami kesulitan memahami konteks atraksi wisata, fungsi tanaman herbal, proses produksi jamu tradisional, maupun nilai ekologis yang menjadi identitas utama desa wisata tersebut.

Selain itu, jalur wisata di Desa Wisata Hijau Bilebante belum memiliki titik interpretasi yang sistematis sehingga pengalaman wisata yang diperoleh pengunjung cenderung bersifat umum dan kurang mendalam. Oleh karena itu, masyarakat menilai bahwa keberadaan *Explanation Board* akan membantu memperjelas alur aktivitas wisata, meringankan tugas pemandu wisata, serta meningkatkan kualitas informasi destinasi.

3.2 Implementasi Materi Pelatihan dan Penyusunan Explanation Board

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan praktik langsung penyusunan *Explanation Board*. Materi pelatihan yang diberikan kepada peserta meliputi:

1. Profil Desa Wisata Hijau Bilebante.
2. Konsep dasar interpretasi wisata.
3. Fungsi dan prinsip penyusunan *Explanation Board*.
4. Teknik penyusunan narasi interpretatif.
5. Prinsip desain komunikasi visual.
6. Strategi penguatan identitas destinasi melalui media interpretasi.

Pada tahap pelatihan, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam proses identifikasi informasi yang paling dibutuhkan wisatawan. Peserta diajak mendiskusikan berbagai potensi lokal yang dapat diangkat sebagai materi *Explanation Board*, seperti wisata herbal, wisata kuliner, aktivitas pertanian organik, sejarah desa, hingga komitmen masyarakat terhadap pelestarian lingkungan.

Pendekatan partisipatif dalam pelatihan memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses penyusunan narasi interpretatif. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja untuk menyusun konsep konten berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga menjadi aktor utama dalam pengembangan media interpretasi wisata berbasis komunitas.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta berhasil menghasilkan enam desain *Explanation Board* yang merepresentasikan identitas Desa Wisata Hijau Bilebante, yaitu:

1. Kebun Herbal Bilebante
Menampilkan berbagai jenis tanaman herbal beserta manfaat dan ilustrasi visual tanaman obat lokal.
2. Aktivitas Wisata Hijau
Memuat informasi mengenai aktivitas wisata seperti jalur sepeda, wisata kuliner, memanah, dan pijat tradisional.
3. Jamu Khas Bilebante
Menjelaskan proses produksi jamu “Mulegati” atau *lemongrass tea* sebagai produk unggulan desa.
4. Kuliner Tradisional Lokal
Menampilkan makanan khas seperti ayam menyangat, sate pecut, dan urap-urap.
5. Komitmen Lingkungan Desa
Menjelaskan praktik pengelolaan limbah organik dan aktivitas wisata ramah lingkungan.
6. Sejarah dan Identitas Desa Wisata Hijau Bilebante
Memuat narasi sejarah, perkembangan, dan identitas desa wisata.

Berikut adalah 6 poster *Explanation Board* Sebagai berikut :



Gambar 2. 6 Poster *Explanation Board*

Dari sisi desain visual, *Explanation Board* dirancang menggunakan kombinasi warna alami, ilustrasi visual, foto aktivitas wisata, serta teks singkat yang komunikatif. Penggunaan elemen visual dominan bertujuan meningkatkan keterbacaan dan memudahkan wisatawan memahami informasi secara cepat. Strategi visual ini dinilai sesuai dengan karakter wisatawan modern, khususnya wisatawan milenial dan keluarga yang lebih mudah memahami informasi melalui pendekatan visual.

3.3 Evaluasi Hasil Pelatihan melalui Pre-Test dan Post-Test

Keberhasilan program dievaluasi menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pengukuran pre-test dan post-test. Pengukuran awal (pre-test) dilakukan sebelum pelaksanaan program guna memperoleh gambaran kondisi awal peserta. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, peserta kembali diberikan pengukuran akhir (post-test). Selisih skor

antara pre-test dan post-test dianalisis untuk mengetahui tingkat peningkatan pengetahuan, keterampilan, maupun pemahaman peserta sebagai indikator efektivitas program. Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta mengenai interpretasi wisata, fungsi *Explanation Board*, penyusunan narasi interpretatif, dan desain komunikasi visual.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta Pelatihan *Explanation Board*

Indikator Penilaian	Mean Test	Pre-Mean Test	Post-Selisi h	Persentase Peningkatan
Pemahaman konsep interpretasi wisata	52,4	76,6	24,2	46,1%
Pemahaman fungsi <i>Explanation Board</i>	55,2	78,1	22,9	41,5%
Kemampuan menyusun narasi interpretatif	49,8	72,5	22,7	45,5%
Pemahaman desain visual informasi	51,3	74,7	23,4	45,6%

Sumber: Data olahan peneliti, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator pelatihan. Pada indikator pemahaman konsep interpretasi wisata, rata-rata nilai meningkat dari 52,4 menjadi 76,6. Pada indikator pemahaman fungsi *Explanation Board*, rata-rata nilai meningkat dari 55,2 menjadi 78,1. Selanjutnya, kemampuan menyusun narasi interpretatif meningkat dari 49,8 menjadi 72,5, sedangkan pemahaman desain visual informasi meningkat dari 51,3 menjadi 74,7. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman konsep interpretasi wisata sebesar 46,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan literasi interpretatif masyarakat dalam memahami fungsi *Explanation Board* sebagai media edukasi wisata.

Data yang diperoleh dari pre dan post test juga dilakukan pengolahan dengan uji statistic lanjutan yaitu uji normalitas, yang dilanjutkan dengan paired t test (karena datanya normal). Sebelum melakukan pengujian perbedaan nilai pre-test dan post-test, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sehingga dapat ditentukan jenis uji statistik yang sesuai untuk digunakan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Indikator	Statistik Shapiro-Wilk	Sig. (p)	Keterangan
Pemahaman konsep interpretasi wisata	0,969	0,522	Normal
Pemahaman fungsi <i>Explanation Board</i>	0,963	0,372	Normal
Kemampuan enyusun narasi interpretatif	0,966	0,443	Normal
Pemahaman desain visual informasi	0,952	0,187	Normal

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa seluruh indikator memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian perbedaan antara nilai sebelum pelatihan (pre-test) dan setelah pelatihan (post-test) dapat dilanjutkan dengan menggunakan Paired Sample t-Test.

Hipotesis penelitian yang diuji adalah sebagai berikut :

H0: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test peserta pelatihan.

H1: Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test peserta pelatihan.

Tabel 3. Hasil Paired Sample t-Test

Indikator			Mean Pre-Test	Mean Post-Test	t-hitung	Sig. (2- tailed)	Keputusan
Pemahaman wisata	konsep	interpretasi	52,4	76,6	-13,284	0,000	H0 Ditolak
Pemahaman Board	fungsi	Explanation	55,2	78,1	-12,917	0,000	H0 Ditolak
Kemampuan interpretatif	menyusun	narasi	49,8	72,5	-12,108	0,000	H0 Ditolak
Pemahaman	desain visual	informasi	51,3	74,7	-12,754	0,000	H0 Ditolak

Hasil Paired Sample t-Test pada tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,001$). Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test peserta setelah mengikuti pelatihan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan. Materi yang disampaikan tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mengenai interpretasi wisata dan fungsi Explanation Board, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta dalam menyusun narasi interpretatif serta memahami prinsip-prinsip desain visual informasi yang efektif.

Selain evaluasi kuantitatif, evaluasi kualitatif juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam cara pandang masyarakat terhadap media interpretasi wisata. Peserta mulai memahami bahwa *Explanation Board* bukan sekadar papan informasi, tetapi merupakan instrumen komunikasi wisata yang dapat memperkuat identitas destinasi dan meningkatkan pengalaman wisatawan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi capaian hasil pelatihan, antara lain:

1. Perbedaan tingkat pendidikan peserta.
2. Pengalaman peserta yang masih terbatas dalam desain grafis dan penulisan narasi interpretatif.
3. Adaptasi peserta terhadap metode pelatihan intensif.
4. Pemahaman konsep interpretasi wisata yang masih relatif baru bagi masyarakat desa wisata.

Namun demikian, peningkatan pemahaman masyarakat dalam waktu yang relatif singkat menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat ini berada pada jalur yang tepat dan memiliki potensi untuk dikembangkan melalui pendampingan lanjutan.

3.4 Pembahasan

Pentingnya Explanation Board dalam Desa Wisata Berbasis Komunitas

Dalam destinasi wisata berbasis komunitas seperti Desa Wisata Hijau Bilebante, media interpretatif memiliki peran penting dalam memperkuat kualitas pengalaman wisatawan. *Explanation Board* berfungsi sebagai pembawa informasi (*knowledge carrier*) yang menyediakan informasi destinasi secara konsisten tanpa bergantung sepenuhnya pada kehadiran pemandu wisata. Hal ini penting karena tidak seluruh wisatawan menggunakan jasa pemandu selama berkunjung.

Secara akademik, *Explanation Board* tidak hanya memiliki fungsi informatif, tetapi juga edukatif dan persuasif. Media interpretatif membantu wisatawan memahami konteks

budaya, lingkungan, dan aktivitas lokal sehingga pengalaman wisata menjadi lebih bermakna. Temuan ini sejalan dengan penelitian Moscardo (2021) yang menjelaskan bahwa interpretasi wisata mampu meningkatkan kepuasan pengunjung (*visitor satisfaction*), memperkuat pengalaman belajar, dan mendorong perilaku wisatawan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam konteks Desa Wisata Hijau Bilebante, keberadaan *Explanation Board* sangat relevan terutama pada area wisata herbal dan produksi jamu tradisional. Wisatawan sering tertarik pada tanaman herbal dan produk lokal, namun belum memahami manfaat, proses pengolahan, maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, media interpretatif yang komunikatif dapat memperkuat citra desa wisata sebagai destinasi edukatif dan ekologis.

Transformasi Pengetahuan Masyarakat sebagai Dampak Program

Program pengabdian masyarakat ini berperan sebagai katalis dalam peningkatan literasi interpretatif masyarakat. Sebelum pelatihan, masyarakat memahami papan informasi hanya sebagai penunjuk lokasi. Setelah program berlangsung, pemahaman masyarakat berkembang menjadi media interpretasi yang bersifat informatif, edukatif, dan estetis.

Transformasi pengetahuan tersebut penting karena masyarakat merupakan aktor utama dalam implementasi *community based tourism*. Melalui peningkatan kapasitas interpretatif, masyarakat mampu:

- menyajikan identitas desa wisata secara autentik,
- mengkomunikasikan nilai budaya dan ekologis,
- meningkatkan kualitas produk wisata,
- memperkuat kemampuan komunikasi wisata,
- membangun pengalaman wisata yang lebih edukatif.

Perubahan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menyusun konten naratif, memilih elemen visual, dan menata informasi secara lebih sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengembangan media interpretatif berbasis komunitas.

Explanation Board sebagai Strategi Penguatan Identitas Destinasi

Explanation Board yang dihasilkan dalam program ini memiliki karakter visual yang kuat melalui penggunaan ilustrasi tanaman herbal, foto aktivitas wisata, warna alami, serta narasi singkat yang komunikatif. Identitas visual tersebut memperkuat *destination branding* Desa Wisata Hijau Bilebante sebagai destinasi wisata hijau berbasis edukasi dan keberlanjutan.

Dalam persaingan destinasi wisata yang semakin kompetitif, identitas visual menjadi elemen penting dalam membangun diferensiasi destinasi. *Explanation Board* yang menampilkan kekayaan herbal, produk jamu lokal, dan komitmen lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga memperlihatkan keunikan desa wisata dibandingkan destinasi lainnya.

Media Interpretasi sebagai Strategi Keberlanjutan Pariwisata

Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, media interpretatif memiliki fungsi strategis dalam membangun kesadaran wisatawan terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Desa wisata yang tidak memiliki media interpretasi yang memadai berisiko menciptakan pengalaman wisata yang bersifat superfisial, di mana wisatawan menikmati atraksi tanpa memahami nilai ekologis dan budaya yang ada.

Dalam konteks Desa Wisata Hijau Bilebante, *Explanation Board* berfungsi sebagai instrumen keberlanjutan karena memberikan arahan perilaku wisatawan pada area sensitif, menjelaskan praktik pengelolaan limbah organik, memperkenalkan tanaman herbal dan produk lokal, memperkuat integrasi antara wisata dan konservasi lingkungan.

Penggunaan media interpretatif yang mengedepankan pesan lingkungan sejalan dengan tren global pariwisata berkelanjutan yang menekankan sikap pariwisata yang tanggung jawab (*responsible tourism behavior*).

3.5 Keterbatasan dan Ruang Pengembangan

Meskipun program berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan, yaitu:

1. Waktu pelatihan relatif singkat sehingga belum memungkinkan penguasaan materi secara mendalam.
2. Pengetahuan desain grafis sebagian peserta masih terbatas.
3. Dana program masih difokuskan pada media interpretasi konvensional sehingga belum mencakup pengembangan media digital seperti QR code dan aplikasi interaktif.
4. Evaluasi pengaruh *Explanation Board* terhadap kepuasan wisatawan belum dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, pengembangan program selanjutnya dapat dilakukan melalui pelatihan lanjutan mengenai *visual storytelling*, pendampingan intensif pembaruan konten, pengembangan media interpretatif berbasis digital, evaluasi dampak media interpretatif terhadap pengalaman wisatawan dan penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan desa wisata dalam pengembangan destinasi berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai penyusunan *Explanation Board* di Desa Wisata Hijau Bilebante memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan informasi destinasi wisata berbasis komunitas. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep interpretasi wisata, fungsi media interpretatif, serta pentingnya penyampaian informasi yang komunikatif dan edukatif dalam mendukung kualitas pengalaman wisatawan.

Melalui pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan andragogi, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan narasi interpretatif, pemilihan elemen visual, hingga evaluasi hasil desain *Explanation Board*. Pendekatan partisipatif tersebut mampu memperkuat rasa kepemilikan masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyusun media interpretasi wisata berbasis identitas lokal.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta sebesar 46,1% berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa program pelatihan mampu memperkuat literasi interpretatif masyarakat serta meningkatkan kemampuan peserta dalam memahami fungsi *Explanation Board* sebagai media edukasi wisata. Selain itu, program ini berhasil menghasilkan enam desain *Explanation Board* yang merepresentasikan identitas Desa Wisata Hijau Bilebante melalui tema wisata herbal, kuliner lokal, komitmen lingkungan, aktivitas wisata hijau, dan sejarah desa wisata.

Dari perspektif pariwisata berkelanjutan, keberadaan *Explanation Board* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang mampu memperkuat *destination branding*, meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, serta

mendorong perilaku wisata yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya lokal. Program ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa wisata memiliki peran strategis dalam pengembangan kapasitas masyarakat dan penguatan kualitas destinasi wisata berbasis komunitas.

Meskipun demikian, program ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada aspek durasi pelatihan, keterampilan teknis desain grafis peserta, serta belum optimalnya pengembangan media interpretatif berbasis digital. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan lanjutan agar pengembangan media interpretasi wisata dapat dilakukan secara lebih inovatif dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi rekomendasi pengembangan program selanjutnya. Pertama, diperlukan pelatihan lanjutan mengenai *visual storytelling*, desain grafis, dan teknik penulisan narasi interpretatif agar masyarakat memiliki kemampuan yang lebih mendalam dalam menyusun media interpretasi wisata secara profesional. Kedua, pengembangan *Explanation Board* berbasis digital seperti penggunaan QR code, audio visual, dan media interaktif perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan wisatawan modern dan perkembangan teknologi pariwisata. Ketiga, perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut mengenai pengaruh *Explanation Board* terhadap kepuasan wisatawan, kualitas pengalaman wisata, dan perilaku wisatawan terhadap lingkungan. Keempat, kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, pengelola desa wisata, dan masyarakat perlu diperkuat agar pengembangan media interpretatif dapat dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan strategi pengembangan destinasi wisata.

Selain itu, masyarakat Desa Wisata Hijau Bilebante diharapkan dapat melakukan pembaruan konten *Explanation Board* secara berkala agar informasi yang disampaikan tetap relevan, menarik, dan sesuai dengan perkembangan destinasi wisata. Dengan adanya penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan, Desa Wisata Hijau Bilebante diharapkan mampu berkembang sebagai destinasi wisata hijau berbasis edukasi dan komunitas yang kompetitif, informatif, dan berorientasi pada keberlanjutan pariwisata.

Ucapan terima kasih

Program pengabdian masyarakat ini terselenggara berkat program dari LPPM LSPR Institute of Communication and Business dan juga Direktur dan seluruh masyarakat desa wisata hijau Bilebante Lombok

Daftar Pustaka

- Ariani, M., Zulhawati, Z., & Aulawi, D. F. (2023). Pelatihan Pengembangan Sumberdaya Manusia Dan Tata Kelola Di Bidang Pariwisata Di Kota Tasikmalaya. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(2), 224–236. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3093>
- Arowosafe, F., Oni, F., & Tunde-Ajayi, O. (2023). Effectiveness of Interpretative Signs on Visitors' Behaviour and Satisfaction at Lekki Conservation Center, Lagos State, Nigeria. *Czech Journal of Tourism*, 12(1–2), 50–65. <https://doi.org/10.2478/cjot-2023-0004>
- Clair, R. (2024). *Adult learning and community development frameworks*. Routledge.
- Fadhilah, N., Ahmad, B., & Rangkuti, F. (2023). Community-Based Development Analysis In Community Resource Development. In *MAP Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* (Vol. 03, Number 02). Oktober.

- Husna, A. N., Yuliani, D., Rachmawati, T., Anggraini, D. E., Anwar, R., & Utomo, R. (2021). Program Literasi Digital untuk Pengembangan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Desa Sedayu, Muntilan, Magelang. *Community Empowerment*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.31603/ce.4259>
- Miastra, I. W., Murni, N. G. N. S., & Budarma, I. K. (2024). Sustainable Community-Based Tourism Development in Guwang, Gianyar Regency. *International Journal of Social Science Research and Review*, 7(12), 1–15. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v7i12.2344>
- Moscardo, G., & Hughes, K. (2023). Rethinking Interpretation to Support Sustainable Tourist Experiences in Protected Natural Areas. *Journal of Interpretation Research*, 28(1), 76–94. <https://doi.org/10.1177/10925872231158988>
- Mutiara, M. M., Rachmawati, E., & Sunkar, A. (2021). Effectivity assessment of interpretive signs for biodiversity conservation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 739(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/739/1/012066>
- Octaviani, N., Meliana, M., & Yudhistira, P. G. A. (2023). Pathway to a Better Future. *Journal of Tourism Sustainability*, 3(3), 112–118. <https://doi.org/10.35313/jtospolban.v3i3.104>
- Pramesti, D. S., Permatasari, D. N. C., & Huat, O. C. (2026). Digital Heritage Interpretation for Sustainable Tourism in the Subak Cultural Landscape of Bali. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.31940/jasth.v9i1.1-10>
- Purnomo, A. M. (2025). The Future Research Opportunity of Community-Based Tourism. *International Journal of Sustainable Competitiveness in Tourism*, 4, 13–23. <https://doi.org/10.34013/ijscot.v1i2.1728>
- Rasoolimanesh, S. M., Seyfi, S., Rather, R. A., & Hall, C. M. (2022). Investigating the mediating role of visitor satisfaction in the relationship between memorable tourism experiences and behavioral intentions in heritage tourism context. *Tourism Review*, 77(2), 687–709. <https://doi.org/10.1108/TR-02-2021-0086>
- Timothy, D. J. (2020). *Heritage interpretation in tourism*. Channel View Publications.
- Yunitasari, & Mediana. (2025). Peningkatan Daya Saing UMKM di Pasar Internasional. *Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)*, 8. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v8i1.4698>